

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MENGENAI BAHAYA SEKS BEBAS

Eko Sujadi¹, Yesi Noviani²

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Kerinci

e-mail: ekosujadi91@gmail.com

Abstract. *School is a place where students can develop positive and negative understandings, one of which is the danger of free sex. The purpose of this study is to improve students' understanding of the dangers of free sex through the application of information services using cooperative learning strategies. The approach of this research is quantitative. The population in this study were the eighth grade students of 26 Kerinci State Middle School as many as 23 students. Data collection is obtained using a Likert scale. The data analysis technique used is the Wilcoxon Signed Rank Test. The findings of this study are there are differences in students' understanding of the dangers of free sex to students before being given treatment (pretest) and after being given treatment (Posttest) in the form of Information Services using Cooperative Learning Strategies.*

Keywords: *Information Services, Cooperative Learning, Danger of Free Sex.*

Abstrak. Sekolah merupakan tempat dimana siswa dapat mengembangkan pemahaman yang positif maupun negatif, salah satunya mengenai bahaya seks bebas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya seks bebas melalui penerapan layanan informasi dengan menggunakan strategi *cooperative learning*. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Kerinci sebanyak 23 siswa. Pengumpulan datanya diperoleh dengan menggunakan skala likert. Teknik analisa data yang digunakan yakni *Wilcoxon Signed Rank Test*. Adapun temuan penelitian ini adalah terdapat perbedaan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas kepada siswa sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*Posttest*) berupa Layanan Informasi dengan menggunakan Strategi *Cooperative Learning*.

Kata Kunci: Layanan Informasi, *Cooperative Learning*, Bahaya Seks Bebas.

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan pada dasarnya telah berjalan sejalan manusia itu ada. Upaya-upaya pendidikan dilakukan dalam rangka memberikan kemampuan kepada manusia untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama ditengah-tengah masyarakat. Dewasa ini pendidikan mengalami banyak perbaikan demi terwujudnya cita-cita dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk menunjang kehidupan seseorang. Melalui pendidikan maka potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh individu dapat berkembang dengan baik. Tentunya pendidikan yang diselenggarakan merupakan program yang dilaksanakan dengan memanfaatkan ilmu pendidikan itu sendiri, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran dan mengarah pada terbentuknya kedirian dan individu yang positif.

Hal ini juga tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Bangsa dan Negara. Menyikapi amanat UU No.20 tahun 2003 ini, maka salah satu upaya mengembangkan potensi diri siswa adalah melalui penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Namun, salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah adalah lemahnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri, padahal bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang sangat penting guna membantu para siswa yang berada dalam usia remaja untuk mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalahnya. Remaja dimaknai sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja yakni berkaitan dengan tingkat kematangan seksualnya. Bagi remaja yang bisa mengendalikan dorongan seksual, maka remaja akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang, sebaliknya apabila remaja tidak bisa mengendalikannya maka remaja akan terjerumus kedalam perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, dan segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Nurhidayati & Pratiwi (2013) mendefinisikan perilaku seks

bebas sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa peserta didik yang menyimpan video porno. Siswa yang menyimpan video porno itu mendapatkan sanksi dari sekolah yaitu handphone siswa tersebut ditahan, diberi skor selama 1 minggu serta harus mematuhi kode etik yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hal di atas Guru BK khawatir terhadap siswanya yang masih belum memahami bahaya seks bebas. Dikhawatirkan siswa terjerat dalam pergaulan yang tidak bertanggung jawab yang akan merusak masa depannya. Remaja biasanya melakukan segala sesuatu tanpa berpikir sehingga dapat membawa dampak buruk bagi dirinya maupun keluarganya. Masalah lain seperti adanya siswa-siswi yang berpacaran, dan siswa laki-laki melakukan seperti pelecehan seksual kepada lawan jenis dan permasalahan lainnya.

Perilaku seks bebas ini selain telah mengabaikan norma, juga telah mendorong terjadinya pergeseran fungsi utama seks bagi manusia. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya seks bebas adalah layanan informasi. Beberapa hasil penelitian telah membuktikan hal tersebut (Susanto, 2015; Fitriyah, 2016; Hendrik & Ratini, 2018).

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien) Klien tidak hanya peserta didik tetapi bisa juga orang tua atau wali (Hallen, 2005).

Layanan ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil sebuah keputusan. Layanan informasi dapat dilaksanakan melalui beragam strategi dan metode, seperti strategi *cooperative learning*.

Cooperative learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih (Syarifuddin, 2011). Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi

pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui efektivitas layanan Penerapan Layanan Informasi dengan menggunakan Strategi *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Seks Bebas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Eksperimen One Group Pretest-posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 23 orang di SMPN 26 Kerinci. Di karenakan populasi kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan seluruh populasi untuk di jadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman bahaya seks bebas dalam penelitian yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan model skala *Likert*. Teknik analisa data untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Strategi *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Seks Bebas digunakan rumus *Uji Wilcoxon*.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*Pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*Posttest*). Dimana pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17.0 for *windows*.

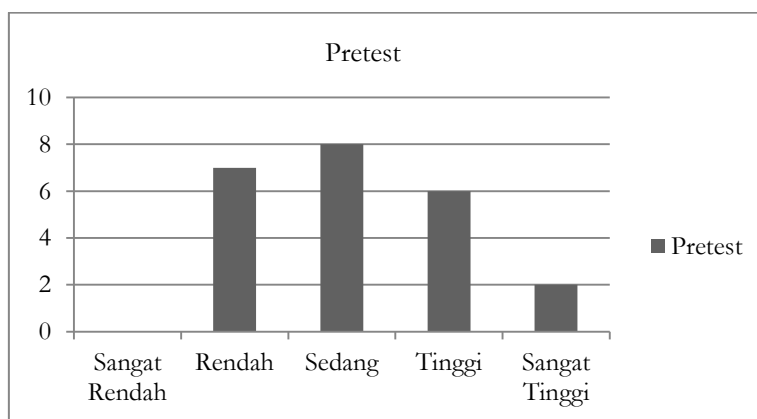
Deskripsi Data Pretest

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas. Maka dapat dilihat dalam data hasil *Pretest* pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Hasil *Pretest* Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Seks Bebas.

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	≤ 42	0	0
Rendah	$42 > s.d \leq 56$	7	30.43
Sedang	$56 > s.d \leq 69$	8	34.79
Tinggi	$69 > s.d \leq 83$	6	26.08
Sangat Tinggi	$83 >$	2	8.7
Jumlah		23	100

Berdasarkan tabel data hasil *pretes* rata pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Batang Hasil rata-rata pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas.

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa, data dari hasil *pretest* 23 orang siswa, yang dijadikan sampel penelitian ada 7 orang responden memiliki pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas yang rendah dengan persentase 30.43%, Salanjutnya 8 orang responden memiliki pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sedang 34.79%, dan seterusnya 6 orang responden memiliki pemahaman siswa mengenai bahaya seks bebas Tinggi dengan persentase 26.08%. dan seterusnya 2 orang responden yang memiliki pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sangat tinggi dengan persentase 8.7%, Jadi dapat disimpulkan dari tabel 5 bahwa rata-rata pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas berada pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari hasil perolehan responden yaitu 62%.

Deskripsi Data Posttest

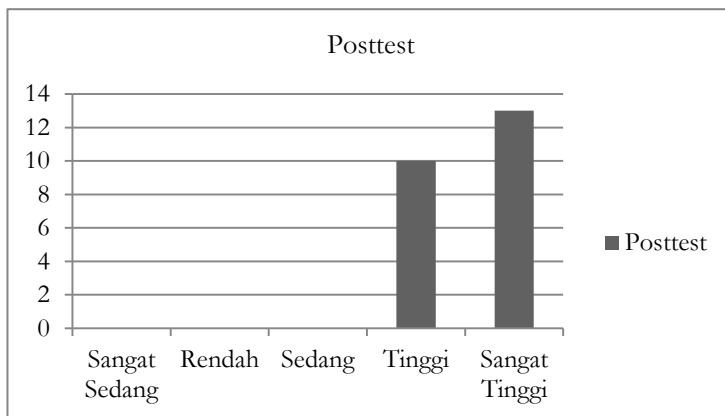
Setelah pemberian perlakuan berupa layanan informasi dengan menggunakan Strategi *Cooperative Learning* sebanyak 6 kali pada siswa, kemudian peneliti mengukur bagaimana

pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sesudah diberikan perlakuan. Data Hasil *Posttest* akan dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil *Posttest* Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Seks Bebas

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	≤ 42	0	0
Rendah	$42 > s.d \leq 56$	0	0
Sedang	$56 > s.d \leq 69$	0	0
Tinggi	$69 > s.d \leq 83$	10	43.48
Sangat Tinggi	$83 >$	13	56.52
Jumlah		23	100

Selanjutnya, pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas masing-masing siswa dari hasil *posttest* dapat dijelaskan pada diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil *Posttest* pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas.

Data dari tabel 3 dan diagram diatas menunjukkan bahwa hasil *posttest* pada 23 orang siswa yang memiliki pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas dapat dilihat ada 10 orang pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas tinggi dengan persentase 43.48%, Salanjutnya 13 orang responden memiliki pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sangat tinggi dengan persentase 56.52%.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka rata-rata skor *Posttest* yang diperoleh pada variabel pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sebesar 87%. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil *posttest* rata-rata skor pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas berada pada kategori Sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata skor pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas antara *pretest* dan *posttest* berada pada kategori yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas mengalami peningkatan yang signifikan.

Perbedaan Pretest dan Posttest

Perbedaan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas dimiliki siswa dapat dilihat pada kegiatan *eksperimen* dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

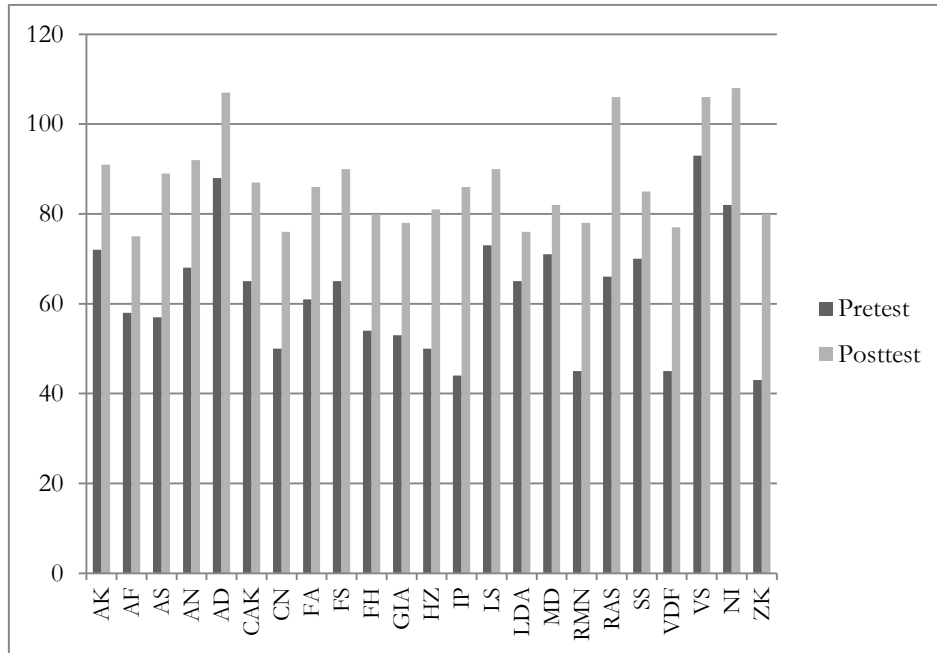
Tabel 3. Perbandingan Kondisi pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas pada saat *pretest* dan *posttest*

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AK	72	Sedang	91	Sangat Tinggi
2	AF	58	Rendah	75	Sedang
3	AS	57	Rendah	92	Sangat Tinggi
4	AN	68	Sedang	89	Tinggi
5	AD	88	Tinggi	107	Sangat Tinggi
6	CAK	65	Rendah	87	Tinggi
7	CN	50	Sangat Rendah	76	Sedang
8	FA	61	Sedang	86	Tinggi
9	FS	65	Rendah	90	Tinggi
10	FH	54	Rendah	80	Sedang
11	GI	53	Sangat Rendah	78	Sedang
12	HZ	50	Sangat Rendah	81	Sedang
13	IP	44	Rendah	86	Tinggi
14	LS	73	Sedang	90	Tinggi
15	LDA	65	Sangat Rendah	76	Sedang
16	MD	71	Sedang	82	Sedang
17	RMN	45	Sangat Rendah	78	Sedang
18	RAP	66	Rendah	106	Sangat Tinggi
19	SS	70	Rendah	85	Sedang
20	VDV	45	Sangat Rendah	77	Sedang
21	VS	93	Tinggi	106	Sangat Tinggi
22	NI	82	Sedang	108	Sangat Tinggi
23	ZK	43	Sangat Rendah	80	Sedang

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kondisi pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas kelas VIII sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa Layanan Informasi dengan menggunakan Strategi *Cooperative Learning*. Siswa yang pada saat *pretest* memiliki rata-rata 63% setelah diberi perlakuan, skor rata-rata menjadi 87%. Berdasarkan hal ini, terjadi peningkatan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas 24% setelah diberi perlakuan.

Dari uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa Layanan Informasi dengan menggunakan Strategi *Cooperative Learning*. Dari 23 orang siswa yang mendapat perlakuan, secara keseluruhan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya skor secara keseluruhan dengan rata-rata

87% siswa mengalami peningkatan skor pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas. Berdasarkan tabel data hasil *pretes* dan *posttest* pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas pada siswa.



Gambar 3. Diagram Batang Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Seks Bebas

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa terdapat perbedaan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas kepada siswa sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*Posttest*) berupa Layanan Informasi dengan menggunakan Strategi *Cooperative Learning* 62%. setelah diberi perlakuan menjadi berada pada rata-rata 87%, Berdasarkan hal ini terjadi peningkatan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sebanyak 24%.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* dengan menggunakan SPSS. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* Perbedaan pemahaman terhadap bahaya seks bebas antara *Pretest* dan *Posttest*

	PostTest – PreTest
Z	-4.200 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa $0,000 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest*.

pemahaman terhadap bahaya seks bebas pada siswa diberikan perlakuan berupa layanan informasi dengan menggunakan strategi *cooperative learning*.

PEMBAHASAN

Sekolah merupakan tempat dimana siswa dapat mengembangkan pemahaman yang positif maupun negatif, salah satunya mengenai bahaya seks bebas. Melalui pemahaman yang baik mengenai bahaya seks bebas, diharapkan siswa dapat memilih pergaulan yang positif, menjauhi seks bebas, lebih mendekati diri dengan Allah, Mengatahui bahaya dari seks bebas dan Meningkatkan kepercayaan diri sehingga ia mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun temuan penelitian ini adalah terdapat perbedaan pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) berupa layanan informasi dengan menggunakan strategi *cooperative learning*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa Penerapan Layanan Informasi dengan Menggunakan Strategi *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Seks Bebas. Layanan informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah membuat perencanaan dan mengambil keputusan dan meningkatkan pemahaman (Nurihsan, 2009). *Cooperative Learning* yang artinya memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok serta saling membantu satu sama lain (Syarifuddin, 2011). Dengan demikian maka penulis simpulkan bahwa Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Strategi *Cooperative Learning* dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa mengenai bahaya seks bebas.

Beberapa hasil penelitian juga telah membuktikan teori tersebut. Putri, dan Sutijono, melakukan penelitian dengan judul Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada siswa kelas XI ISI SMA N I Mojokerto Tentang Bahaya Seks Bebas dalam pemberian angket *pre-test* ditemukan 7 siswa yang memiliki skor

terendah. Dari 7 siswa tersebut di berikan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik home room untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas.

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik home room untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas (Putri & Sutijono, 2013).

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Amin (2016) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas X Pd 1 SMK Raden Umar Said Kudus” Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan layanan informasi dengan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas kelas X PD 1 SMK Raden Umar Said Kudus 2014/2015. Hasil penelitian pra siklus rata-rata 48% siklus 1 rata-rata 56% dan siklus 2 rata-rata 76% jadi peningkatanya 20%.

Selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati & Pratiwi (2013) yang berjudul “Pengembangan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Soko Tuban” media video ini layak digunakan sebagai media yang dapat menunjang layanan bimbingan dan konseling, khususnya untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas di kalangan remaja secara lebih efektif dan efisien. Hasil uji kelayakan permainan oleh ahli media sebesar 84,5% dengan keterangan layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa Penerapan Layanan Informasidengan Menggunakan Strategi *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman siswa mengenai bahaya seks bebas. Secara khusus antara lain : 1) gambaran Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Seks Bebas sebelum diberi perlakuan berada pada kategori Sedang; 2) pemahaman SiswaMengenai Bahaya Seks Bebas setelah diberi perlakuan berada pada kategori Sangat tinggi; dan 3) terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya seks bebas setelah diberikan perlakuan berupa Layanan Informasi dengan Menggunakan Strategi *Cooperative Learning*.

REFERENSI

- Amin, Zuli Al. (2015). Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbentuk Audio Visual pada Siswa Kelas X pada 1 SMK Raden Umar Said Kudus. *Skrripsi* tidak diterbitkan. Kudus: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hallen. A, (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching
- Hayati, I., & Sujadi, E. (2018). Perbedaan Keterampilan Belajar Antara Siswa IPA dan IPS. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-10. doi:10.32939/tarbawi.v14i1.250
- Huda, Syamsul, et al. (2010). Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1 (1) 33-41.
- Margonos, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhidayati, Devi & Pratiwi, Titin Indah. (2013). Pengembangan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Soko Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 3 (1): 281.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2009). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika.
- Prayitno & Amti, Erman. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Putri, Ghea Gendys Renjana, et al. (2016). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Homo Untuk Meningkatkan Pemahaman bahaya seks bebas bagi siswa. *Journal Bimbingan Konseling*, 1 (1): 79
- Rofiq, M. Nafur. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning). *Jurnal Falasifa*, 1 (1).
- Sari, Erlina. (2017). Penerapan Strategi Cooperative Learning untuk meningkatkan Etika Pergaulan Siswa. *Jurnal Al-irsyad*, 8 (1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, Bandung : Alfabeta
- Sujadi, E. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97-108
- Sujadi, E., & Wahab, M. (2018). Strategi Coping Korban Bullying. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 21-32.
- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan dalam Penerapannya. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14 (2), 69-77. doi:10.32939/tarbawi.v14i2.298

- Sujadi, E., Ayumi, RT., Indra, S., Sumarto., Rahima, R. (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral untuk Membentuk Internal Locus of Control. *Jurnal Fokus Konseling*, 4 (2), 176-184.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supriyono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya : Pustaka Pelajar
- Syarifuddin, A. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 16 (02), 209-226.
- Yusuf, A. Muri. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.